© ZUBEYR-KUREEMUN.COM

BAB 10
BAGAIMANA PERAN DAN FUNGSI MASJID KAMPUS DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAM?

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa memiliki kemampuan menganalisis peran dan fungsi masjid kampus sebagai pusat pengembangan budaya Islam serta mengembangkan program masjid kampus sebagai pusat pengembangan budaya Islam (KD 3.10 dan 4.10)

Mendirikan masjid adalah hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad sesampai di Yatsrib (sekarang Medinah) setelah menempuh perjalanan hijrah dari Mekah. Sesampai di Quba`, 5 kilometer arah tenggara Yatsrib, di antara hamparan kebun kurma, Ammar bin Yasir r.a. membuatkan tempat berteduh untuk Rasulullah. Di situlah beliau dibantu para sahabat membangun sebuah masjid dari tumpukan batu. Inilah yang kemudian disebut sebagai Masjid Quba` dan merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah dengan tenaga dan cucuran keringat sendiri.

Setelah empat hari beristirahat di Quba`, Rasulullah berangkat ke Medinah. Sesampai di sana, di sebuah tempat penjemuran kurma milik dua anak yatim dari Bani Najjar, Rasulullah berhenti. Di situlah beliau mendirikan masjid atas permintaan Ma'adh bin Afra', wali kedua yatim itu. Riwayat lain menyebutkan bahwa masjid baru dibangun setelah tempat itu lebih dulu dibeli oleh Rasulullah. Di kemudian hari masjid ini termasyhur sebagai "Masjid Nabawi". Disebut Masjid Nabawi (masjid nabi), karena Rasulullah saw. selalu menyebutnya dengan sebutan "masjidku".

Setelah tinggal di Medinah, Rasulullah saw. tetap berkunjung ke Masjid Quba` terutama pada setiap akhir pekan. Dalam sebuah hadis sahih beliau bersabda, "*Barang siapa yang bersuci di rumahnya, kemudian datang ke Masjid Quba`, lalu melaksanakan salat di dalamnya, untuknya seperti pahala umrah*."

Mengenai Masjid Nabawi, beliau pun pernah bersabda dalam hadis sahih yang sangat tegas, "*Sesungguhnya salat di dalamnya lebih baik daripada seribu salat di masjid lainnya kecuali Masjidil Haram*."

Kata 'Medinah' itu sendiri berasal dari kata 'mudun' yang berarti 'kota' atau 'peradaban'. Memang sejak saat itu, perlahan-lahan peradaban Islam mulai berkembang. Bila kota Mekah menjadi simbol perjuangan akidah Islam, maka kota Medinah menjadi simbol pengembangan peradaban Islam.

Menanyalah lebih jauh, mengapa yang pertama dibangun oleh Rasulullah adalah masjid, bukan istana atau pasar tempat membangun kartel-kartel ekonomi? Apa hubungan antara masjid, 'mudun' atau kota, dan peradaban? Anda tentu dapat membangun gagasan kritis mengenai hal itu. Tuangkan gagasan Anda ke dalam makalah singkat!
Komunikasikan kepada teman-teman Anda sebelum menelaah bab ini lebih lanjut!

A. Menelusuri Konsep dan Fungsi Masjid dalam Membangun Budaya Islam

Bagaimana keadaan Masjid Nabawi pada waktu awal berdirinya? Cermati penuturan Muhammad Husain Haekal penulis buku *Sejarah Hidup Muhammad* sebagai berikut!

"Masjid itu merupakan sebuah ruang terbuka yang luas, keempat temboknya dibuat dari batu bata dan tanah. Atapnya sebagian terdiri dari daun kurma dan yang sebagian lagi dibiarkan terbuka. Salah satu bagian lagi digunakan untuk tempat orang-orang fakir-miskin yang tidak punya tempat tinggal. Tidak ada penerangan dalam masjid itu pada malam hari. Hanya pada waktu salat Isya' diadakan penerangan dengan membakar jerami. Yang demikian itu berjalan selama sembilan tahun. Sesudah itu, kemudian baru digunakan lampu-lampu yang dipasang pada batang-batang kurma yang dijadikan penopang atap itu. Sebenarnya tempat-tempat tinggal nabi sendiri tidak mewah keadaannya dibandingkan daripada masjid, meskipun tempat tinggal nabi sudah sepatutnya lebih tertutup.

Selesai membangun masjid dan tempat-tempat tinggal, Muhammad pindah dari rumah Abu Ayyub ke tempat ini. Sekarang terpikir olehnya akan kehidupan baru yang harus segera dimulai yang telah membawanya dan membawa dakwahnya itu harus melangkah lebih lebar. Ia melihat adanya suku-suku yang saling bertentangan dalam kota ini, yang tidak dikenal pada saat ia berada di Mekah. Namun ia juga melihat semua kabilah dan suku itu merindukan adanya suatu kehidupan damai dan tenteram, jauh dari segala pertentangan dan kebencian, yang pada masa lampau telah memecah belah mereka. Kota ini akan membawa ketenteraman pada masa yang akan datang, yang diharapkan akan lebih kaya dan lebih terpandang daripada Mekah."

Masjid dalam konsep dasarnya adalah "tempat sujud". Mencermati teks di atas tampak bahwa masjid pada zaman Nabi Muahmmad memiliki fungsi yang melampaui konsep dasarnya itu. Coba Anda lakukan analisis lebih lanjut! Berkomunikasilah dengan dosen dan teman-teman Anda!

Berkaitan dengan Masjid Quba`, Allah Swt. berfirman dalam QS At-Taubah/9: 108.

لَا تَقُمۡ فِيهِ أَبَدٗاۚ لَّمَسۡجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقۡوَىٰ مِنۡ أَوَّلِ يَوۡمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِۚ فِيهِ رِجَالٞ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُواْۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُطَّهِّرِينَ

Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba`), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa pada bulan Rajab tahun ke-9 hijrah, ketika Rasulullah saw. bersama umat Islam sedang mempersiapkan diri berangkat ke Tabuk menghadapi invasi Romawi, terdengar kabar bahwa orang-orang munafik secara diam-diam telah membangun masjid di Dhu Awan. Di masjid inilah mereka mengonsolidasi diri dengan tujuan hendak mengubah ajaran Allah dan memecah-belah kaum muslimin dengan menimbulkan bencana serta kekufuran. Setelah selesai membangun masjid, pemimpin orang-orang munafik itu mendatangi Rasulullah dan mengatakan, “Kami telah selesai mendirikan masjid, oleh karena itu, kami mengharapkan

engkau menjalankan salat di masjid kami." Karena ajakan itu, maka Allah menurunkan ayat di atas yang melarang Rasulullah beribadah di masjid yang dibangun orang-orang munafik.

Dalam sejarah Islam, masjid yang dibangun atas dasar konsep dan fungsi untuk mengubah ajaran Allah dan membahayakan umat Islam itu disebut sebagai "masjid *dhirār"*, artinya 'masjid bencana' karena didirikan dengan maksud untuk menimbulkan kerusuhan, kerugian, dan bahaya. Adapun Masjid Quba`, sebagaimana dinyatakan Allah, merupakan masjid yang dibangun di atas landasan fondasi ketakwaan. Nabi Muhammad saw. kemudian memerintahkan agar "masjid *dhirār"* ini dibakar.

Coba Anda bangun sebuah konsep fungsi masjid berdasarkan pada identifikasi rinci mengenai masjid yang dibangun berlandaskan ketakwaan dan masjid yang dibangun berlandaskan pada *dhirār!* Tunjukkan sikap Anda!

Bagaimana masjid di Indonesia?

Sejalan dengan perkembangan umat Islam, jumlah masjid saat ini sangat banyak dan tersebar di hampir seluruh negara di dunia. Di Indonesia saja, jumlah masjid tercatat 643.843 (*Republika Online,* 3 Juni 2012). Adapun menurut hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, penduduk Indonesia yang memeluk Agama Islam tercatat 207.176.162, yaitu 87,18 % dari total penduduk.

Menurut Kepala Pusat Kerukunan Beragama Kemenag RI, Abdul Fatah, pertumbuhan jumlah masjid di Indonesia termasuk lamban, jika dibandingkan dengan rumah ibadah agama lain. Berdasarkan data tahun 1997, 2004, 2010, jumlah pertumbuhan gereja Katolik 153 % dari 4.934 menjadi 12.473, jumlah pertumbuhan gereja Protestan 131 % dari 18.977 menjadi 43.909, jumlah pertumbuhan vihara bertambah 368 % dari 1.523 menjadi 7.129, jumlah pertumbuhan pura Hindu bertambah 475,25 % dari 4.247 menjadi 24.431, sedangkan masjid hanya bertambah 64 % dari 392.044 menjadi 643.843. Diperkirakan kelambanan pertumbuhan ini disebabkan masyarakat muslim Indonesia lebih cenderung menambah kapasitas masjid dibandingkan menambah jumlahnya.

Terlepas dari kelambanan dalam pertumbuhan jumlah di atas, ketersebaran masjid, yang sampai menjangkau pelbagai masyarakat dengan corak budaya sangat beragam, telah berpengaruh terhadap konsep dan fungsi masjid. Bandingkan konsep dan fungsi masjid pada

saat pertama kali masjid didirikan oleh Rasulullah kala itu dan konsep dan fungsi masjid pada masa dewasa ini! Perhatikan dan amati secara cermat foto masjid berikut!

(*Sumber*: suarakomunitas.net/baca/17800; archive.kaskus.co.id/thread/9368049/340; www.panoramio.com; zahraichsani. wordpress.com)

Di Indonesia masjid tumbuh di berbagai masyarakat dengan corak yang bermacam. Dari atas searah jarum jam: Masjid Bayan Beleq di Lombok Utara, NTB, merupakan masjid kuno; Masjid Raya Syahabudin, merupakan masjid Kerajaan Melayu Siak, Riau; Masjid Raya Pasar Atas Bukittinggi; dan Masjid AR Fachruddin merupakan Masjid Kampus UM Malang, Jawa Timur.

Beda masjid, beda konsep, dan beda fungsi. Bagaimana analisis kritis Anda. Apa hubungannya dengan kebudayaan? Tulis hasil analisis Anda dalam esai dan komunikasikan melalui diskusi kelas!

B. Menanya tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

Nabi Muhammad saw. setelah diangkat menjadi nabi dan rasul melaksanakan dakwah Islam dalam dua periode, yang dikenal dengan periode Mekah (selama 13 tahun) dan periode Medinah (selama 10 tahun). Dalam perjalanan hijrah nabi (dan kaum Muhajirin) dari Mekah ke Medinah, masjid merupakan bangunan yang pertama kali didirikan. Sebelum sampai di Medinah, nabi (dan kaum Muhajirin) beristirahat di Desa Quba` selama empat hari. Sambil menunggu kedatangan kaum Muhajirin yang berangkat belakangan, Nabi Muhammad mendirikan masjid. Di masjid inilah Nabi Muhammad mengimami salat berjamaah dan mengadakan pengajian.

Pertanyaan yang perlu Anda jawab, apa makna pendirian masjid dalam perjalanan hijrah? Mengapa masjid tidak didirikan pada saat pertama kali beliau diangkat menjadi nabi dan rasul? Atau, mengapa tidak memulai pendirian masjid ketika beliau masih di Mekah? Lakukan eksplorasi untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tuangkan hasilnyapada esai singkat dan komunikasikan melalui diskusi kelas.

Periode Mekah sering dihubungkan dengan periode penanaman akidah, sedangkan periode Medinah sering dihubungkan dengan periode pembentukkan negara Islam (baca: membangun kebudayaan Islam meliputi pemerintahan, hukum, pendidikan, kesejahteraan, ekonomi, dan pertahanan-keamanan Islam). Dari peristiwa ini muncul pertanyaan, apakah pendirian masjid dalam perjalanan hijrah merupakan simbol bahwa masjid perlu

DRAFT

dikembangkan sebagai pusat pembinaan akidah sekaligus budaya Islam?

Di negeri kita pendirian masjid (kecuali di daerah tertentu) sangat mudah. Jika ada lahan, masjid dapat dengan mudah didirikan. Besar-kecil ukuran masjid lebih ditentukan oleh lahan yang tersedia dan kekuatan ekonomi masyarakat muslim di sekitarnya. Oleh karena itu, pada masa sekarang masjid diklasifikasikan dalam empat jenis: Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, dan Masjid Jamik. Selain ukurannya, apa perbedaan esensial di antara keempat jenis masjid tersebut?

Masjid dapat diklasifikasikan pula atas kesamaan komunitas jamaah masjid, seperti masjid kuno, masjid kerajaan, masjid pasar, masjid pesantren dan masjid kampus. Apa perbedaan esensial masjid kampus dengan masjid-masjid pada umumnya? Bagaimana masjid kampus membina jamaahnya agar dapat menjadi SDM yang profesional dan penuh dedikasi, tentunya dengan diniati *lillāhi ta`ālā*? Coba Anda elaborasi lebih lanjut jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Diskusikan dengan teman dan dosen Anda.

C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Teologis tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

1. Menggali Sumber Historis dan Sosiologis tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

   Apa yang Anda ketahui tentang pendirian masjid pada zaman Nabi Muhammad? Bagaimanakah pendirian masjid pada zaman Nabi Muhammad berjalan baik sehingga masjid dapat dijadikan wadah pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia bagi kaum muslimin? Ataukah pendirian masjid mendapat "gangguan" oleh masjid-masjid palsu (masjid yang mendatangkan kemudaratan bagi orang-orang mukmin)? Bagaimana fungsi masjid pada zaman Nabi Muhammad? Bagaimana masjid dapat menjadi pusat kegiatan masyarakat muslim? Bagaimanakah

kegiatan masjid pada zaman sekarang? Bagaimanakah fungsi dan peran masjid kampus?

a. Masjid pada Zaman Nabi Muhammad.

Pada masa Nabi Muhammad (pada era Medinah) ada tiga tipe masjid yang perlu dijadikan bahan pembelajaran, yakni: (1) masjid yang pertama kali dibangun; dikenal dengan Masjid Quba`, yaitu masjid yang didirikan atas dasar takwa; (2) masjid yang didirikan oleh orang-orang munafik dengan tujuan untuk merusak keimanan dan menghancurkan kaum muslimin; dikenal sebagai masjid *dhirār*; dan (3) musala pertama yaitu tempat yang dipergunakan untuk salat Hari Raya (Idulfitri dan Iduladha), salat Istiska (*Istisqā* / salat minta hujan), dan tempat menyembelih hewan kurban.

1) Masjid Quba`

Masjid Quba` merupakan masjid pertama yang didirikan secara langsung oleh Nabi Muhammad. Masjid ini didirikan dalam perjalanan hijrah dari Mekah ke Medinah. Sebelum sampai di Medinah, tepatnya di Desa Quba`, Nabi Muhammad dan kaum Muhajirin beristirahat selama empat hari (Senin sampai dengan Kamis). Selama beliau tinggal di sana beliau mengajarkan Islam dan membangun sebuah masjid, yang dikenal dengan Masjid Quba`. Masjid inilah dalam catatan sejarah Islam disebut sebagai masjid pertama yang didirikan oleh Rasulullah. Beliau mendirikan masjid di Quba` sebagai tempat salat berjamaah dan pendidikan Islam. Peristiwa ini diabadikan Tuhan dalam QS At-Taubat/9: 108.

Pada awal berdirinya, Masjid Quba` merupakan bangunan yang kecil dan sederhana, tetapi sudah berbentuk struktur masjid. Bentuk bangunannya empat persegi panjang. Di sebelah utara dibuat serambi untuk tempat salat yang bertiang pohon kurma dan beratap datar dari pelepah dan daun kurma. Pada saat itu Masjid Quba` menghadap ke Baitulmakdis di Palestina (menghadap ke utara), belum menghadap ke Kakbah di Mekah. Dinding dan pagarnya terbuat dari bebatuan yang ditumpuk. Tiang-tiangnya dari pohon kurma, sedangkan atapnya dari daun kurma. Di dalam masjid ada lapangan terbuka yang terdapat sumur tempat berwudu. Setelah Nabi Muhammad tinggal di Medinah, beliau dan para sahabatnya sering kali berkunjung ke Masjid Quba`.

DRAFT

Sekarang masjid Quba` menjadi salah satu tempat ziarah para jamaah haji dari pelbagai negara, baik sebelum maupun sesudah ziarah ke kota Medinah. Jika Anda berziarah ke sana, kesederhanaan masjid yang digambarkan di atas sudah hilang sama sekali. Sekarang kondisi masjid ini telah berubah menjadi sebuah masjid yang megah.

.

2) Masjid *Dhirār*

Masjid *dhirār* adalah masjid yang mendatangkan kemudaratan bagi orang-orang mukmin. Secara sosiologis, masjid *dhirār* didirikan oleh orang-orang Islam dengan tujuan –sengaja ataupun tidak sengaja, sadar ataupun tidak sadar– untuk membelokkan keimanan orang-orang Islam ke arah kekafiran dan memecah belah umat. Namun, secara teologis, masjid *dhirār* didirikan oleh orang-orang munafik. Perhatikan ayat Al-Quran berikut yang memberitakan pendirian masjid *dhirār*.

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudaratan (pada orang-orang mukmin), untuk (membelokkan keimanan ke arah) kekafiran, dan untuk memecah belah di antara orang-orang mukmin, serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta. (QS. At-Taubat/9: 107).

Perlu dicatat secara khusus di sini bahwa orang-orang munafik itu tidak merasakan dirinya munafik. Dalam ayat tersebut mereka bersumpah, "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Artinya, tekad mereka itu (yang mereka rasakan) untuk bebuat kebaikan. Tentu saja kebaikan perspektif mereka, tetapi di sisi Allah mereka justru berbuat keburukan. Mereka (orang-orang munafik itu) memiliki sebuah keyakinan religius dan mereka meyakini bahwa keyakinan religiusnya itu paling baik dan paling benar. Oleh karena itu, mereka berusaha berdakwah mempromosikan keyakinan religius mereka. Cara yang paling jitu adalah dengan mendirikan sebuah masjid, terlebih-lebih jika masjid itu diresmikan oleh Rasulullah. Orang-orang mukmin, terutama orang-orang mukmin yang tinggal di sekitar masjid tersebut, akan nyaman beribadah dan mengaji di masjid (yang ternyata masjid *dhirār*) karena masjid tersebut diresmikan oleh Rasulullah. Demikianlah

pelbagai keburukan sedikit demi sedikit akan diterima sebagai kebaikan oleh para pengikut rasul. Oleh karena itu, Tuhan langsung mengingatkan rasul-Nya bahwa masjid tersebut adalah masjid *dhirār*, yakni masjid yang mendatangkan kemudaratan bagi orang-orang mukmin.

Salat di masjid *dhirār* dilarang, sebagaimana difirmankan Allah dalam QS At-Taubat/9: 108 di atas. Pada zaman sekarang kita sama sekali tidak bisa, dan tidak mungkin, serta tidak boleh memberikan label terhadap suatu masjid sebagai masjid *dhirār*, misalnya, hanya karena masjid itu memiliki keyakinan religius yang berbeda dengan kita. Perlu dicatat secara khusus dan perlu diberi garis bawah dengan tebal, bahwa label masjid *dhirār* itu hanya diberitahukan oleh Allah Swt. kepada rasul-Nya melalui wahyu Ilahi. Dalam riwayat tadi bahkan Rasulullah sendiri rencananya akan mendirikan salat di masjid itu. Hanya kemudian beliau mengurungkan niatnya karena memperoleh wahyu Ilahi yang melarang rasul untuk mendirikan salat di masjid *dhirār* itu. Artinya, tanpa pemberitaan wahyu Ilahi, Rasulullah pun tidak mengetahui bahwa masjid itu didirikan untuk menimbulkan kemudaratan bagi orang-orang mukmin.

Foto: Masjid Nabawi di kota Medinah saat ini. Di bawah kubah inilah Nabi Muhammad saw. dimakamkan. (*Sumber*: adi-rizki.blogspot.com)

Ketika memulai misi kenabiannya di **Mekah**, Rasulullah belum memiliki sentra Islam. Pada waktu itu dakwah Islam disampaikan secara sembunyi-sembunyi dengan cara *door to door*. Rasulullah dan pengikut awalnya, seperti sepupunya Ali bin Abi Thalib r.a. dan sahabatnya Abu Bakar Shiddiq r.a. mengajak karib kerabat dan kolega-koleganya untuk memeluk Islam.

Setelah Rasulullah memiliki sedikit pengikut, dakwah Islam dilakukan secara terbuka. Dakwah terkadang dilakukan dengan cara Rasulullah mengundang karib kerabat dalam sebuah pertemuan keluarga; dan terkadang Rasulullah mendatangi tempat-tempat berkumpulnya manusia, yang pada waktu itu adalah tempat jamaah haji berkumpul dan pasar-pasar tahunan. Adapun pendidikan Islam secara intensif dilakukan di sebuah rumah sahabat Arqam r.a., sebuah rumah di luar keramaian **Mekah,** dan karenanya, tempat aman dari gangguan kafir Quraisy. Masyarakat Islam waktu itu memang masih sangat sedikit.

Setelah Rasulullah hijrah ke Medinah dan masyarakat Islam terbentuk, Rasulullah langsung mendirikan masjid. Beliau pun bahkan mendirikan sebuah tempat tinggal yang pintunya keluar-masuk lewat masjid (karena beliau adalah manusia suci, maksum*)*. Demikian juga putrinya, Fatimah Az-Zahra r.a. dan sepupunya yang kelak menjadi suami Fatimah, Ali bin Abi Thalib r.a. mendirikan tempat tinggal di dekat masjid. Istri-istri Rasulullah pun dan beberapa sahabatnya membuat tempat tinggal yang menempel di masjid.

Model perumahan yang diciptakan oleh Rasulullah di sekitar masjid sepertinya memberikan pesan khusus bahwa masjid selayaknya menjadi pusat dakwah dan aktivitas umat. Ulama selayaknya bertempat tinggal di dekat masjid dan menjadi motor utama dakwah Islam dan pembangunan masyarakat muslim melalui masjid.

Di Masjid Nabawi, Rasulullah bertempat tinggal, memberikan khotbah-khotbahnya, menyelenggarakan pendidikan Islam, serta memberikan perintah-perintah Islam. Kaum muslimin yang baru terbentuk - terdiri dari kaum Muhajirin dan Ansar - dan kaum muslimin lainnya dari pelbagai penjuru Jazirah Arab datang ke Masjid Nabawi untuk berbaiat kepada Rasulullah dan belajar tentang Islam.

Dari kota nabi inilah, Islam menyebar ke seluruh pelosok Jazirah Arab. Untuk membentuk masyarakat muslim di luar Medinah, Rasulullah mengutus duta-duta Islam dan mendirikan masjid sebagai sentra Islam di daerah. Para duta Islam itu, sebagaimana yang Rasulullah lakukan di Masjid Nabawi, memberikan khotbah-khotbah, menyelenggarakan pendidikan

DRAFT

Islam, dan memberikan perintah-perintah Islam di masjid yang baru didirikannya. Tempat tinggal mereka pun dekat dengan masjid.

Untuk melayani anak-anak kaum muslimin yang haus dengan pendidikan Islam, kaum muslimin awal menghidupkan lembaga pendidikan *kuttāb* (semacam sekolah dasar). Perbedaan antara *kuttāb* pada masa jahiliah dan *kuttāb* masa Islam adalah sebagai berikut. (1) *Kuttāb* pada masa jahiliah sangat langka – karena pendidikan sangat mahal – sedangkan *kuttāb* pada masa Islam sangat banyak, seiring dengan banyaknya komunitas kaum muslimin; (2) kurikulum *kuttāb* pada masa jahiliah lebih menekankan pada belajar baca tulis dan sastra Arab, sedangkan *kuttāb* pada masa Islam sebagai pendidikan dasar Islam untuk anak-anak muslim dengan menekankan belajar baca tulis Al-Quran dan dasar-dasar agama Islam; dan (3) yang tidak kalah pentingnya *kuttāb* pada masa jahiliah lebih merupakan tempat bisnis yaitu jasa pendidikan yang sangat mahal dan elitis, sedangkan *kuttāb* pada masa Islam, yang berada di masjid, selasar masjid, atau merupakan bangunan khusus berdekatan dengan masjid, lebih berfungsi *social service.* Oleh karena itu, *kuttāb* bersifat sangat massal dan merakyat.

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad, yang tidak memiliki keluarga di Medinah dan kebanyakan merupakan kaum fakir miskin, tetapi memiliki pengabdian yang sangat besar kepada Nabi Muhammad, bertempat tinggal di selasar Masjid Nabawi. Mereka diberi makan oleh Nabi Muahmmad dan para dermawan kaum muslimin Medinah. Mereka bekerja untuk melayani Nabi Muhammad dan membantu meringankan pekerjaan kaum muslimin. Mereka selalu siap diperintah oleh Nabi Muhammad sewaktu-waktu. Mereka itulah ”ahli sufah”.

Cermati kisah berikut!

Abu Hurairah

Ahli Sufah adalah orang Islam dan dianggap tamu-tamu Islam oleh Nabi Muhammad. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal dan tidak mempunyai kerabat di Medinah. Mereka bertempat tinggal di halaman atau selasar Masjid Nabawi. Ahli sufah identik dengan orang fakir miskin. Kata *suff* dapat berarti ‘bulu domba’ sehingga istilah ahli sufah mengindikasikan orang-orang yang tidak memiliki harta kecuali hanya satu baju yang terbuat dari bulu domba.

DRAFT

Jika mendapatkan sedekah, Nabi Muhammad segera mengirimkan sedekah itu kepada mereka dan beliau tidak mengambil sedikit pun. Kalau mendapat hadiah, Nabi saw. mengirimkannya kepada Ahli shuffah dan beliau mengambil sedikit atau beliau makan bersama mereka.

Di antara ahli sufah itu adalah Abu Hurairah yang kemudian dicatat sejarah sebagai tokoh penting. Dia adalah seorang perawi hadis yang amat populer. Di antara ratusan ribu hadis Nabi Muhammad, banyak hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Ia masuk Islam pada tahun ke-7 hijriah sehingga ia mengenal dan bertemu Rasulullah hanya empat tahun sebelum Nabi Muhammad wafat. Meski waktu bersama-sama dengan Rasulullah tidak lama, Abu Hurairah telah menghafal dan meriwayatkan 5.374 dari hadis Nabi Muhammad.

Nama aslinya Abdurrahman bin Shakhr Ad-Dausi. Karena memelihara banyak kucing, oleh Rasulullah saw ia diberi julukan kesayangan yaitu Abu Hurairah (“Ayah Kucing”). Asalnya dari Yaman dan diperkirakan lahir tahun 21 sebelum hijrah. Setelah masuk Islam, ia tinggal di selasar Masjid Nabawi itu dan menjadi sahabat setia Nabi Muhmmad dalam pelbagai keadaan dan kesempatan sehingga tidak mengherankan bila ia mendapat banyak ilmu dari Nabi Muhammad.

Berdasarkan teks di atas coba Anda menanya lebih jauh lalu mengidentifikasi fungsi masjid di luar peribadatan seperti penyelenggaraan salat! Jelaskan konsep fungsionalisasi masjid yang dapat Anda tawarkan!

c. Masjid sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat Muslim

Tidak dapat disangkal bahwa masjid sudah merupakan pusat kegiatan masyarakat muslim. Implikasinya, sesuai dengan perkembangan masyarakat, maka berkembang pula fungsi dan peran masjid. Kegiatan masjid pun semakin meluas, mencakup aspek peribadatan dan budaya Islam.

Fungsi dan peran masjid, yang dari waktu ke waktu terus meluas, membuktikan kesadaran dan pemahaman umat Islam

terhadap pemanfaatan masjid semakin meningkat. Meluasnya fungsi dan peran masjid ini seiring dengan laju pertumbuhan umat Islam di Indonesia, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif yang tercermin dalam pertambahan jumlah penduduk muslim dan peningkatan jumlah intelektual muslim yang sadar dan peduli terhadap peningkatan kualitas umat Islam. Kondisi inilah yang mendorong terjadinya perluasan fungsi dan peran masjid.

Sejak awal pertumbuhannya, masjid di Indonesia pada mulanya dipahami dan difungsikan oleh sebagian besar masyarakat muslim Indonesia sebagai tempat suci untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah-ibadah khusus, bahkan ada yang memahaminya hanya sekadar tempat menyelenggarakan ibadah salat saja. Namun, sejalan dengan perkembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat, masjid tidak lagi dipahami seperti itu.

Di tengah kehidupan masyarakat Indonesia terutama di daerah perkotaan, masjid berfungsi, selain sebagai pusat peribadatan, juga sebagai pusat pembinaan umat. Pendidikan dan aktivitas sosial seperti kegiatan pendidikan anak dan remaja, majelis taklim, musyawarah warga, akad nikah, dan pemberdayaan ekonomi umat dipusatkan di masjid. Fungsi dan peran masjid diharapkan terus meningkat sehingga mampu berperan secara aktif untuk mengayomi dan membina keberagamaan, pendidikan, dan kesejahteraan umat.

Bertambah luasnya pemahaman umat Islam terhadap fungsi masjid di tengah kehidupan masyarakat, di satu sisi mencerminkan masa depan umat Islam akan lebih baik. Namun, di sisi lain menimbulkan persoalan baru yaitu persoalan pengelolaan masjid. Pengelolaan masjid ini betul-betul berfungsi, sebagaimana masjid yang didirikan oleh Rasulullah saw dan para ulama pewaris nabi, yakni sebagai sentra umat dalam menjaga tujuan didatangkannya syariat Islam *(maqāshid asy- syar`iyah)*.

Masyarakat Indonesia tergolong masyarakat yang religius. Betapa tidak, hingga saat ini masyarakat Indonesia sangat dekat dengan masjid. Salat lima waktu dikerjakan di masjid. Pengajian-pengajian – mulai dari pengajian umum, pengajian ibu-ibu, pengajian anak-anak, serta pengajian pemuda dan remaja – berlangsung di masjid. Rapat-rapat ke-RT-an, ke-RW-an, dan musyawarah kemasyarakatan sering juga dilakukan di masjid. Kumpul-kumpul para pemuda dan remaja hingga pos ronda pun sering menyatu dan berada di serambi masjid. Aktivitas sosial, ekonomi, dan politik bahkan sering kali digerakkan dari masjid pula. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan, bahwa masjid di Indonesia bukan hanya

sebagai tempat peribadatan saja (dalam arti ritual, seperti salat dan zikir), tetapi juga tempat sosialisasi dan proses pembudayaan umat Islam. Sejak zaman Rasulullah hingga masa keemasan umat Islam, masjid bahkan berfungsi sebagai pusat pendidikan, ekonomi, politik. Sungguh tepat Sidi Gazalba yang menyebutkan, "Masjid sebagai pusat peribadatan dan kebudayaan Islam".

Amati foto di atas! Di Indonesia, bedug dan masjid merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bedug dapat dikatakan representasi dari keterkaitan antara masjid dan budaya lokal. Muktamar Nahdhatul Ulama ke-11 tahun 1936 di Banjarmasin bahkan mengukuhkan penggunaan bedug dan kentongan di masjid-masjid sebagai sarana yang sangat diperlukan

untuk memperbesar syiar Islam. Belajar dari bedug, coba Anda cari sebuah model strategi kebudayaan yang dapat Anda tawarkan bagi pengembangan masjid kampus!

Di setiap masjid biasanya terbentuk suatu kepengurusan – baik formal ataupun nonformal – dalam wadah Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Kinerja kepengurusan masjid biasanya berhubungan dengan: (1) pembangunan fisik masjid, termasuk renovasi dan perbaikan kecil-kecilan, (2) perawatan kebersihan masjid, (3) penjadwalan khatib Jumat, imam salat, dan muazin, (4) penjadwalan pengajian umum, pengajian ibu-ibu, pengajian anak-anak, dan pengajian remaja, (5) pengisian acara pada hari-hari besar Islam, (6) penghimpunan dana keuangan bagi honorarium mubalig, terutama mubalig undangan, dan (7) pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) - terutama zakat fitrah - yang biasanya diperuntukan bagi konsumsi orang-orang miskin.

d. Fungsi dan Peran Masjid Kampus

Bagi Anda yang aktif di masjid kampus, Anda dapat menangkap pelbagai pesan dari masjid kampus. Dan bagi Anda yang belum aktif di masjid kampus, Anda pun dapat merasakan penciptaan suasana religius dari masjid kampus.

1) Masjid Kampus dan Suasana Religius

Suasana kehidupan keagamaan di hampir setiap kampus perguruan tinggi (PT) dirasakan cukup semarak. Sebelum dikumandangkan azan, terdengar jelas alunan kalam Ilahi dari menara masjid kampus ke setiap gedung perkantoran dan ruang kuliah, sebagai isyarat sudah dekatnya waktu salat sekaligus sebagai ajakan salat berjamaah. Aktivitas kantor dan perkuliahan segera dihentikan sementara sampai habis waktu istirahat dan salat berjamaah.

Masjid kampus pada setiap hari ramai dikunjungi oleh para mahasiswa, dosen, dan karyawan. Mereka menjadikan masjid kampus sebagai pusat pembinaan keimanan dan ketakwaan. Pada setiap hari, tidak terkecuali pada hari-hari libur, kelompok-kelompok diskusi mahasiswa

DRAFT

dilaksanakan sehingga menjadikan suasana lingkungan masjid kampus semakin semarak.

Banyak mahasiswa dan karyawan yang lebih suka memilih berada di lingkungan masjid untuk menghabiskan waktu istirahat dari aktivitas perkuliahannya. Ada yang sekadar beristirahat sambil menunggu waktu salat berjamaah, ada juga yang berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan masalah pelajaran, bahkan di serambi masjid kampus dijadikan tempat mengikat janji para mahasiswa dengan teman-temannya. Fenomena seperti ini merupakan salah satu indikasi kemakmuran masjid kampus. Namun, tidak dapat disangkal bahwa ada pula yang sekadar *nongkrong* di serambi masjid hanya untuk melepaskan lelah. Kegiatan-kegiatan yang berjalan di masjid kampus ada yang bersifat rutin dan ada yang insidental. Kegiatan rutin yang dikoordinasikan oleh pengurus masjid, misalnya, pengajian mingguan (jamaahnya berkisar 10-20 orang), kuliah subuh setiap pagi (jamahnya berkisar 20-30 orang), pengajian ibu-ibu, (jamahnya berkisar 15-25 orang). Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid kampus bukan hanya program pengurus DKM kampus, tetapi juga kegiatan-kegiatan yang bersifat alamiah muncul dari keinginan jamaah sendiri.

Kuliah Duha, dan tutorial atau *mentoring* keagamaan tampaknya merupakan ciri khas aktivitas masjid kampus. Pada hari sabtu atau ahad pagi antara pukul 07.00-10.00, di banyak masjid kampus dipenuhi mahasiswa yang mengikuti kuliah Duha dan program tutorial atau *mentoring* keislaman sebagai kegiatan kokurikuler dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), atau sebagai kegiatan kurikuler murni. Selain kegiatan ibadah ritual keagamaan, masjid kampus sering dijadikan tempat kegiatan keagamaan yang bersifat insidental oleh para mahasiswa, seperti peringatan hari-hari besar Islam baik tingkat senat mahasiswa maupun tingkat himpunan mahasiswa. Di samping itu, masjid kampus sering dijadikan tempat upacara akad nikah baik oleh para jamaah maupun luar jamaah masjid kampus .

Kegiatan rutin masjid kampus secara umum terdiri dari salat wajib yang lima waktu, kuliah 7-10 menit (lebih dikenal dengan *kultum*) paling tidak satu kali dalam sehari pada saat jamaah paling banyak hadir mengikuti salat berjamaah, salatJumat, dan kegiatan pada bulan Ramadan.

2) Pembinaan Salat Wajib Lima Waktu.

Tujuan pembinaan ini adalah menekankan pada upaya pembinaan salat para jamaah. Di antara kegiatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

a) Membagi-bagikan buku pedoman salat praktis kepada para jamaah . Untuk lebih mencerdaskan jamaah dan menjaga ukhuwah islamiah, buku pedoman salat yang dipilih bersifat lintas mazhab.
b) Mengadakan pengajian singkat mengenai salat dalam *kultum* atau pengajian khusus. Lebih baik diselenggarakan dalam pengajian sistem studi paket, seperti "Studi Paket Salat ". Untuk lebih mencerdaskan jamaah dan menjaga ukhuwah islamiah, pengajaran salat bersifat lintas mazhab dan lebih bersifat menekankan kekhusyukan salat (karena salat harus dijalankan dengan khusyuk), cara berzikir mengingat Tuhan (karena tujuan salat justru untuk mengingat Tuhan), menghindari salat *sāhun* sehingga salat yang dilaksanakan berdampak seperti menghindari perbuatan keji dan mungkar.
c) Menerbitkan jurnal atau buletin (bisa bulanan atau mingguan, tergantung kesanggupan pengurus masjid) yang berkaitan dengan ajaran Islam, termasuk masalah peribadatan secara syariat dan hakikat.
d) Menempelkan papan petunjuk waktu salat yang berlaku pada setiap saat. Pada masjid-masjid tertentu dapat pula diumumkan melalui pengeras suara, guna pemberitahuan atau peringatan kepada masyarakat di sekitarnya.

3) Pembinaan Salat Jumat.

Salat Jumat merupakan kegiatan masjid yang paling banyak dikunjungi para jamaah tetapi paling murah pebiayaannya. Ini disebabkan para jamaah datang sendiri tanpa diundang karena kesadaran para jamaah bahwa salat Jumat itu wajib. Bandingkan dengan kegiatan tablig akbar yang membutuhkan dana sangat besar.

Akan tetapi, sangat disesalkan, selama ini khotbah Jumat terkesan asal-asalan, tanpa direncanakan dengan desain kurikulum yang baik. Dapat kita saksikan antara lain dari sikap dan perilaku jamaah yang banyak mengantuk. Ada pendapat di kalangan sebagian jamaah bahwa isi khotbah Jumat berkisar pada maslah yang sama, dan karena itu, khotbah Jumat tidak perlu diperhatikan.

DRAFT

Khotbah Jumat seharusnya didesain secara khusus untuk pendidikan dan pengajaran umat Islam sehingga mampu memberikan motivasi dan mengubah pola pikir dan akhlak jamaah. Untuk itu, khotbah Jumat perlu dipersiapkan secara baik. Tema-tema khotbah dipilih berdasarkan masalah yang paling dibutuhkan untuk membina dan mengubah jamaah, serta dipersiapkan metodologi khotbah yang tepat.

Jamaah Jumat biasanya relatif tetap. Artinya, jamaah yang menjadi peserta salat Jumat adalah orang yang sama juga. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh salah satu syarat wajib melaksanakan salat Jumat adalah *mukīmin* (orang yang bertempat tinggal di kampung halamannya). Akibatnya, tidak terjadi perubahan pada jamaah salat Jumat yang signifikan padahal dalam satu tahun para jamaah mengikuti khotbah Jumat sebanyak 52 kali. Bandingkan jika diadakan tablig akbar sebanyak 52 kali dalam satu tahun.

Faktor kurikulum salat Jumat sangat penting dan menentukan perubahan perilaku jamaah. Apakah khotbah Jumat itu akan menjadi bahan pengajaran bagi para jamaah atau akan menjadi mubazir dan sia-sia? Khotbah Jumat hanya sekadar didengarkan (masuk ke telinga kanan dan keluar dari telinga kiri) dan tidak mengubah perilaku? Untuk itulah, diperlukan desain kurikulum yang baik. DKM sebaiknya menyusun tema-tema khotbah, sedangkan khatib membuat desain strategi khotbah sehingga dapat menggugah dan mengubah para jamaah Di samping itu, penyajian khotbah diselingi ilustrasi yang mudah dicerna jamaah. Materi khotbah disusun sistematis sehingga merupakan rangkaian yang serasi antara ayat-ayat Al-Quran, hadis- hadis Nabi Muhammad, contoh-contoh dalam sejarah, dan relevansinya dengan peristiwa sekarang. Khotbah Jumat tidak terlalu banyak ilustrasi, walaupun bisa menarik para para jamaah, tetapi isinya sedikit. Kalau diperlukan DKM dapat membantu pembiayaan khatib secara layak dan memadai agar khatib dapat mengerahkan waktunya untuk menyusun desain strategi khotbah yang baik dan khatib mampu membeli sejumlah buku referensi. Mengapa masyarakat kita begitu berani membayar mubalig kondang dengan biaya mahal (padahal isinya lebih banyak menghibur), sedangkan kepada khatib yang serius memberikan pengajaran Islam malah dibayar murah? Apakah masyarakat kita sudah terjebak lebih menghargai seni (baca: seni berceramah agama) dan tidak menghargai pengajaran? Yang perlu diingat, tugas utama masjid adalah "membimbing" umat,

DRAFT

tidak mengikuti "selera" umat. Jika mengikuti "selera" umat, kapan ajaran Islam yang sangat tebal (Al-Quran saja sangat tebal) dapat tersampaikan? Perlu diingat pula bahwa mengikuti pengajaran – menurut teori belajar – adalah kegiatan yang paling melelahkan. Akan tetapi, umat harus dibimbing dan disadarkan tentang perlunya terus-menerus belajar agama Islam, antara lain lewat khotbah Jumat yang penuh isi / materi, bukan banyak ilustrasi.

4) Pembinaan Kegiatan Bulan Ramadan

Bulan Ramadan merupakan bulan yang penuh dengan kegiatan ibadah, yaitu berpuasa pada siang hari, melaksanakan salat Tarawih Witir pada malam hari, bertadarus Al-Quran, beriktikaf, mengikuti kajian agama, dan lain-lain. Tujuan pembinaan kegiatan pada bulan Ramadan adalah untuk lebih menggairahkan para jamaah untuk meningkatkan peribadatan dan mengkaji ajaran Islam.

Kegiatan bulan Ramadan yang perlu dikelola dengan baik, antara lain sebagai berikut.

a) Salat Tarawih. Adalah sebuah fakta bahwa kaum muslimin Indonesia begitu bergairah menyambut kedatangan bulan Ramadan dengan menjalankan ibadah salat Tarawih. Akan tetapi, sering kali semangat dan gairah itu hanya pada awal Ramadan saja. Pada pertengahan Ramadan sudah terlihat berkurangnya jumlah jamaah salat Tarawih. Semakin mendekati akhir Ramadan semakin berkurang pula jumlah jamaah salat Tarawih. Biasanya jika tidak datang ke masjid, jamaah itu tidak melaksanakan salat Tarawih. Oleh karena itu, diperlukan semacam motivasi agar jamaah tetap melaksanakan ibadah salat Tarawih. Seandainya jamaah tidak bisa melaksanakan salat Tarawih di masjid, hendaklah salat Tarawih dikerjakan di rumah masing-masing.
b) Kuliah Tarawih. Di Indonesia ada tradisi bagus, yaitu setiap sebelum salat Tarawih selalu dimulai dengan kuliah Tarawih. Jika kurikulum kuliah Tarawih disusun dengan baik dan dipilih tema-tema yang dibutuhkan, maka akan menjadi bahan pengajaran yang berharga bagi jamaah.
c) *Kultum* (kuliah tujuh menit) sesudah salat Subuh. Adalah sebuah fakta juga bahwa jamaah salat Subuh pada bulan Ramadan banyak dihadiri jamaah. Kiranya

perlu dibuat kurikulum *kultum* bakda salat Subuh yang baik dan dipilih tema-tema yang dibutuhkan agar menjadi bahan pengajaran berharga bagi para jamaah.

d) Iktikaf dan tadarus Al-Quran. Pada bulan Ramadan biasanya ada sejumlah jamaah yang gemar "menghidupkan" masjid dengan beriktikaf dan bertadarus Al-Quran. Alangkah baiknya jika bertadarus Al-Quran itu tidak hanya membaca Al-Quran saja, tetapi membaca dan mengkaji penjelasan atau terjemahan Al-Quran. Bisa saja penjelasan atau terjemahan itu bukan ayat-ayat yang ditadaruskan, melainkan ayat dari surat-surat pendek atau ayat-ayat pilihan. Tentu, lebih bagus lagi jika penjelasan dan terjemahan itu tentang ayat-ayat yang ditadaruskan.
e) Kegiatan-kegiatan lain pada bulan Ramadan. Bulan Ramadan adalah bulan yang paling tepat untuk menyelenggarakan pelbagai ibadah, pengajaran Islam, dan amal-amal umat Islam. Untuk membahas kegiatan bulan Ramadan lainnya kiranya perlu dibuat modul khusus, dan sebaiknya dibuat kepanitiaan khusus bulan Ramadan dengan melibatkan sebanyak-banyaknya jamaah.

5) Program Tutorial atau *Mentoring* Keislaman

Program tutorial PAI atau *mentoring* keislaman di kampus ada yang dilaksanakan oleh unit kegiatan keagamaan mahasiswa yang langsung berkaitan dengan pelaksanaan kuliah PAI, dan ada juga yang dilaksanakn oleh badan / unit yang bersifat otonom (tidak terkait dengan perkuliahan PAI). Di beberapa kampus PT tutorial PAI dilaksanakan oleh suatu organisasi mahasiswa yang berada dibawah bimbingan langsung koordinator PAI dan para dosen PAI.

Kegiatannya meliputi diskusi kelompok tentang pengembangan wawasan keislaman yang tidak dibahas dalam materi perkuliahan PAI dan pengkajian ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan jurusan masing-masing. Organisasi ini merupakan kepanjangan dari kegiatan ko-kurikuler PAI yang membantu pelaksanaan tugas terstruktur bagi mahasiswa peserta mata kuliah PAI dan SPAI (seminar pedidikan agama Islam). Peserta tutorial dikelompokkan berdasarkan jurusan dan fakultas masing-masing. Jumlah peserta setiap kelompok berkisar lima sampai sepuluh orang dan dibimbing oleh dua orang tutor dari para mahasiswa peserta mata kuliah SPAI (seminar

pendidikan agama Islam pada semester lima atau enam) dan para mahasiswa senior yang berminat.

Di beberapa Masjid Kampus diselenggarakan program tutorial kajian agama Islam seperti tampak pada foto ini. (*Sumber*: http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/06/09/)

Para tutor dikelompokkan berdasarkan fakultas yang ada di PT. Para tutor di setiap fakultas dibina oleh empat orang dosen PAI. Setiap bulan sekali dilaksanakan pertemuan tutor dengan dosen pembina. Materi pertemuannya diarahkan pada pembekalan, konsolidasi, dan diskusi sekitar permasalahan yang timbul dari peserta tutorial.

Kegiatan tutorial ini bisa diselenggarakan pada setiap hari Sabtu dan/atau Ahad pagi (atau hari tidak ada aktivitas perkuliahan). Di UPI, misalnya, kegiatan tutorial PAI dilaksanakan pada pukul 09.30-11.30 dan dilaksanakan sebanyak sepuluh kali pertemuan selama satu semester. Sebelum kegiatan diskusi, mereka diwajibkan mengikuti ceramah Duha pada pukul 08.30-09.30. Para penceramahnya terdiri para dosen PAI dan para ustaz yang

sengaja didatangkan dari luar PT. Pada saat yang bersamaan para tutor mempersiapkan materi-materi yang akan didiskusikan dengan anggota kelompoknya. Untuk pendalaman dan konsultasi materi setiap dua minggu sekali para tutor diberikan pembinaan langsung oleh para dosen PAI secara bergantian sesuai dengan bidang kajian yang diperlukan. Untuk mengevaluasi hasil diskusi kelompok, setiap selesai diskusi kelompok, para tutor mengadakan konsolidasi dengan para pengurus tutorial dan para pembinanya.

Di UPI, mungkin juga di banyak kampus PT, kegiatan tutorial / *mentoring* keagamaan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua peserta mata kuliah PAI. Hasil diskusi mereka dievaluasi dan diberi bobot nilai oleh para tutor dan hasilnya diserahkan kepada dosen PAI sebagai bahan masukan dalam menentukan nilai akhir mata kuliah PAI. Kegiatan ini sangat membantu tugas dosen PAI terutama dalam membina kemampuan dasar-dasar keislaman.

Para calon tutor sebelum diperkenankan membimbing diskusi harus mengikuti seleksi. Setelah lulus seleksi, mereka diwajibkan mengikuti diklat tutor. Materi diklat berupa mekanisme pelaksanaan kegiatan tutorial, teknik-teknik bimbingan, cara memimpin diskusi, dan pengembangan wawasan keislaman. Untuk kaderisasi pengurus diselenggarakan kegiatan-kegiatan, misalnya, ”Pelatihan Bina Organisasi dan Manajemen Tutorial”.

Selaian melayani pelaksanaan tutorial, pengurus tutorial menyelenggarakan pertemuan-pertemuan rutin antara lain, misalnya, Forum Komunikasi Tutor, Temu Alumni Tutor, Kajian Duha Intensif, Pelatihan Organisasi. Di samping itu, pengurus turorial, misalnya, bisa menyusun *Buku Panduan Tutorial*, melaksanakan studi komparatif, dan menyusun *Rekapitulasi Nilai Akhir Tutorial*.

6) Unit Kegiatan Dakwah Mahasiswa (UKDM)

Kegiatan unit kegiatan dakwah kampus (UKDM) dipusatkan di masjid kampus PT. Tujuan pokok dari lembaga ini adalah membina para anggotanya sebagai calon sarjana, calon pendidik, dan kader dai dalam rangka mewujudkan ukhuwah islamiah, memelihara ajaran Islam, dan ikut menciptakan kampus religius. Kegiatan utamanya adalah kaderisasi para dai dari kalangan mahasiswa dan mahasiswi untuk berdakwah di kalangan mahasiswa. Kegiatan UKDM, misalnya, berupa Majelis Taklim Ilmiah

Diniah, Dialog Dunia Islam, Diskusi Ilmiah pra-Ramadan, Lokakarya Pembinaan. Di samping itu, kegiatan UKDM bisa berupa pembinaan rutin kepada para anggota yang meliputi, misalnya, lomba menulis untuk majalah dinding (*Mading*) dan untuk buletin keagamaan, pengadaan perpustakaan, pembinaan administrasi kesekretariatan, diklat pemandu dakwah, pengajian sirah nabawiah, diskusi buku, forum *ar-rijal*, kegiatan gelar kreatif mahasiswa muslimah (GKMM), kegiatan koodinasi badan kerjasama biro kerohanian dan keputrian dengan seluruh UKM yang ada di PT, dan kegiatan forum silaturahmi lembaga dakwah kampus (FSLDK).

7) Sub Unit Pengkajian Islam

Unit pengkajian Islam berada di bawah pembinaan langsung pembantu rektor III bidang kemahasiswaan. Program kerja unit ini lebih berorientasi kepada pengkajian isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat. Isu tersebut dinanalisis dari sudut pandang ajaran Islam serta didiskusikan di bawah bimbingan para dosen PAI dan SPAI. Secara fungsional semua sub-unit berkaitan erat dengan PAI dan SPAI, paling tidak berkaitan dengan para dosen PAI dan SPAI sebagai narasumber sekaligus sebagai pembina dalam susunan organisasi.

8) Lembaga Pengkajian Ibadah Wanita Islam (LPIWI)

Lembaga pengkajian ibadah wanita Islam (LPIWI) merupakan contoh suatu organisasi keagamaan wanita Islam yang berada di lingkungan PT. Latar belakang munculnya lembaga ini didorong oleh kebutuhan dan keinginan para dosen putri dan mahasiswi tentang materi-materi keislaman, khususnya yang berhubungan dengan kajian fikih wanita yang selama ini disajikan oleh kaum laki-laki. Oleh sebab itu, program LPIWI diarahkan pada pengkajian masalah-masalah kewanitaan terutama yang berkaitan dengan *fiqhun nisā*` (fikih wanita). Di samping itu, kegiatan pokok lembaga ini adalah kegiatan sosial kemasyarakatan.

Tujuan umum dirikannya LPIWI adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan para dosen putri dan mahasiswi terhadap ajaran Islam sebagai nilai dan gagasan hidup yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. LPIWI dijadikan wahana untuk membina dan mempersiapkan wanita sebagai sarjana, ilmuwan, guru,

dan ibu rumah tangga yang salihah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya wanita, memupuk tangggung jawab sosial, serta membina kepekaan sosial dosen putri dan mahasiswi. Adapun tujuan khusus dibentuknya LPIWI ini adalah untuk mengkaji ajaran Islam dalam perspektif kewanitaan. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan LPIWI terdiri atas kegiatan yang bersifat insidental meliputi, misalnya, dialog antar-UKM dan UKDM, penerimaan anggota baru, diklat jenazah, kajian ibadah wanita Islam intensif, pengabdian pada masyarakat, musyawarah anggota. dan kegian-kegiatan lainnya. Adapun kegiatan rutin meliputi, misalnya, kajian Islam (setiap bulan), bina kewanitaan (setiap minggu), silaturahmi UKDM (setiap bulan) dan *mentoring* (setiap minggu).

9) Kegiatan Hari Raya Islam

Aktivitas keagamaan sivitas akademika terutama dosen dan karyawan PT selama ini dihubungkan dengan hari-hari besar Islam. Universitas secara resmi menyelenggarakan kegiatan hari-hari besar Islam yang melibatkan seluruh sivitas akademika PT. Menyambut Tahun Baru Hijriah, Maulud Nabi Muhammad, Isra Mikraj, Nuzulul Quran, dan Silaturahim Idul Fitri selalu diperingati dan mengundang pembicara tingkat nasional atau sekurang-kurangnya tingkat regional. Memang tidak semua dosen dan karyawan terlibat dalam aktivitas hari-hari besar Islam. Undangan menghadiri kegiatan pengajian umum pun lebih bersifat suka-rela. Mungkin hanya sekitar 10-20 % dosen dan karyawan yang menghadiri kegiatan-kegiatan tersebut.

Bulan Ramadan merupakan bulan yang penuh aktivitas keagamaan. Pada bulan Ramadan inilah diprogram secara khusus pengajian untuk dosen dan karyawan. Setiap fakultas, lembaga, dan biro menyelenggarakan pengajian khusus untuk dosen dan karyawan. Namun, hanya sebagian kecil dosen dan karyawan yang mengikuti aktivitas ini.

10) Program Studi Agama dan Bahasa Arab

Bahasa Arab sering diasosiasikan dengan agama Islam, karena bahasa Arab merupakan salah satu lmu-ilmu Islam. Kitab Suci umat Islam sendiri, Al-Quran dan kitab-kitab hadis juga berbahasa Arab. Program studi bahasa Arab ini dapat dijadikan cikal-bakal berdirinya prodi-prodi

ilmu-ilmu Islam lainnya dalam rangka memperkokoh pembudayaan religiositas kampus. Prodi bahasa Arab banyak berdiri di kampus-kampus PT, seperti di UI, UGM, UNPAD, UPI, UNJ, UNS, dan PT-PT lainnya. Di UNJ dan UPI bahkan sudah berdiri pula program studi Ilmu Agama Islam atau Pendidikan Agama Islam sehingga lebih memperkokoh pembudayaan agama di kampus-kampus PT.

Mungkin masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya yang belum terpotret dalam tulisan ini. Silakan Anda observasi suasana dan kegiatan masjid kampus di PT Anda masing-masing.

Anda mungkin pernah mendapati masjid kampus yang sama sekali tidak berfungsi, atau berfungsi namun tidak maksimal. Mengapa bisa terjadi? Anda dipersilakan mengidentifikasi (1) ciri-ciri masjid kampus yang tidak/kurang berfungsi; (2) ciri-ciri masjid kampus yang berfungsi namun tidak maksimal; (3) faktor penyebab masing-masing; dan (4) kemungkinan solusi yang dapat Anda tawarkan. Komunikasikan masalah tersebut kepada teman-teman dan dosen Anda!

2. Menggali Sumber Teologis tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

Sumber teologis utama masjid adalah QS At-Taubat/9: 107-108. Coba Anda baca, terjemahkan, dan renungkan kembali makna kedua ayat ini.

Berdasarkan dua ayat di atas ada dua tipe masjid: *pertama*, tipe masjid Quba`, yakni masjid yang didirikan oleh Rasulullah dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaan; dan *kedua*, masjid *dhirār*, yakni masjid yang didirikan oleh orang-orang munafik dengan tujuan untuk menimbulkan kemudaratan bagi orang-orang mukmin.

Dari kedua tipe masjid ini kita perlu mengenali secara lebih baik makna takwa dan munafik. Tujuan utamanya adalah agar kita dapat meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt. serta kita dapat menghindari kekafiran dan kemunafikan. Adapun ciri utama

orang-orang yang bertakwa disebutkan dalam QS Al-Baqarah/2: 2-5 sebagai berikut.

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ
بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣ وَٱلَّذِينَ
يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ
٤ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥

Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan QS Al-Baqarah/2: 2-5 di atas, ciri-ciri utama orang yang bertakwa ada lima.

a. Ciri pertama, ***yu`minūna bil ghaibi***. Kata *yu`minūna* berbentuk *fi'il mudhāri'*, yang berarti 'selalu mengimani'; dan kata *al-ghaibi* adalah *isim mufrad* (singular), bukan *jama'* (plural), yang berarti 'satu-satunya yang *ghaib'*, dan menggunakan partikel '**al**' (alif-lam) yang berjenis *isim ma'rifat* (khusus, spesifik), bukan *isim nakirah* (umum). Dengan demikian, kalimat ***yu`minūna bil-ghaibi*** harus diartikan 'selalu mengimani kepada satu-satunya Zat Yang *Al-Ghaib*, yakni Tuhan yang nama-Nya Allah'. Adapun cara mengimani kepada Zat Yang *Al-Ghaib*, yaitu dengan "mengingat-ingat-Nya" atau istilah populernya berzikir. Ayat Al-Quran yang memerintahkan untuk selalu berzikir adalah QS Al-A`raf/7: 205 dan QS Ali Imran/3: 190-191.
b. Ciri kedua, ***wa yuqīmūnash shalāta.*** Artinya, 'Dan selalu mendirikan salat'. Rukun Islam kedua ini bisa dijalankan dengan benar jika ciri pertama ketakwaan telah melekat dalam diri seseorang. Dalam semua ayat Al-Quran, perintah dan keutamaan salat selalu menggunakan kata berinfinitif *qāma* –

yaqūmu (artinya, ‘mendirikan’ atau ‘menegakkan’); tidak menggunakan kata berinfinitif *’amila – ya’malu* (artinya, ‘mengerjakan’). Ini berarti, salat tidak sekadar dikerjakan melainkan harus dikerjakan secara berkualitas sesuai dengan esensi salat. Jika salat sekadar dikerjakan, Tuhan justru mengancam dengan azab seperti dalam QS Al-Ma`un/107: 4-5, *Fawailun lil mushallīna alladzīna hum ‘an shalātihim sāhūn.* Artinya, ‘Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yakni) mereka yang lalai dari salatnya’. Menurut Prof. Quraisy Syihab, lafadz ***`an*** *shalātihim* merujuk kepada “esensi” salat. Jika merujuk kepada syarat rukun salat, maka kalimatnya adalah ***min*** *shalātihim*. Jadi, orang yang diancam oleh Tuhan itu bukanlah *al-mushallīn* (orang yang mengerjakan salat) karena melalaikan syarat rukun salat, melainkan *al-mushallīn* yang melalaikan esensi salat. Adapun esensi salat adalah untuk “mengingat Tuhan” seperti dalam QS Thaha/20: 14, *Wa aqimish shalāta li dzikrī.* Artinya, ’Dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku [Aku=Tuhan]). Jika esensi salat tercapai, maka salat itu akan benar-benar menjadi tiang agama sehingga salat yang didirikannya itu berdampak mencegah perbuatan keji dan mungkar. (QS Al-Ankabut/29: 45: *Innash shalāta tanhā ’anil fakhsyā`i wal munkar.* Artinya, ‘Sesungguhnya salat [dapat] mencegah perbuatan keji dan mungkar’).

c. Ciri ketiga, ***wa mimmā razaqnāhum yunfiqūna*** (meng-*infāq*-kan sebagian rezeki yang Tuhan anugerahkan kepada mereka). Rezeki dan harta yang diperoleh manusia baik dari hasil kerja keras maupun dari hasil kerja santai, sering kali diaku sebagai miliknya; padahal dalam pandangan Islam harta adalah milik Tuhan. Diri kita bahkan milik Tuhan. Dalam banyak ayat Al-Quran dinyatakan hal itu, antara lain dalam QS Al-Baqarah/2: 284, *lillāhi mā fis-samāwāti wa mā fil ardhi.* Artinya, ‘Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi.’ Kepemilikan oleh manusia hanyalah sebagai ujian belaka dari Tuhan. Opsi yang ditawarkan, manusia mengakui harta sebagai miliknya ataukah dengan rela hati menetapkan harta sebagai milik Tuhan. Perwujudan opsi kedua, ‘tidak mengakui harta sebagai miliknya,’ adalah kerelaan untuk mengeluarkan infak (dan ibadah-ibadah harta lainnya: zakat, sedekah, kurban, dll).
d. Ciri keempat, ***walladzīna yu`minūna bi mā unzila ilaika wa mā unzila min qablika***. Artinya, ‘Mereka yang beriman kepada ‘apa-apa’ (Al-Quran) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan beriman kepada ‘apa-apa’ (kitab-kitab) yang diturunkan sebelummu (kepada rasul-rasul sebelumnya).’ Tim Penterjemah Al-Quran Kementerian Agama RI menjelaskan makna “apa-apa” yang diturunkan itu adalah Al-Quran dan

kitab-kitab Allah. Implementasi cara mengimani Al-Quran dan kitab-kitab Allah adalah menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup agar hidup kita sejalan dengan kehendak Allah, yakni berjalan di atas *shirāthal mustaqīm*, juga sebagai pedoman mati agar ketika kita mati – yang hanya satu kali terjadi – dapat mati dengan selamat (*ḫusnul khātimah*). Pada orang-orang yang bertakwa ada tekad bahwa segala perintah dalam Al-Quran akan dijalankan. Kata perintah dalam Al-Quran pada umumnya menggunakan *fi'il amar*, seperti, *Aqimish shalāta wa ātuz zakāta.* Artinya, 'Dirikanlah salat dan bayarlah zakat!'; *Fas`alū ahladz dzikri in kuntum lā ta'lamūna.* Artinya, 'Maka bertanyalah kepada ahli zikir jika kamu tidak mengetahui!' – yakni tidak mengetahui Tuhan dan ilmu zikir, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Kata Imam Ghazali utamakan bertanya tentang *ma'rifatullah* dan ilmu-ilmu fardu ain lainnya. Juga ada tekad bahwa segala larangan dalam Al-Quran akan dihindari. Kata larangan dalam Al-Quran pada umumnya menggunakan kalimat *nahī*, seperti, *Lā tusyrik billāhi*. Artinya, 'Janganlah menyekutukan Allah!, Ini berarti, kita harus mengetahui maksud **menyekutukan** (syirik-kemusyrikan). Nabi Muhammad bersabda, "Kemusyrikan itu sangat halus seperti semut kecil berwarna hitam yang berjalan di atas batu hitam pada malam hari yang gelap gulita." Ini berarti, syirik kemusyrikan harus diketahui dengan ilmu yang terang benderang.

e. Ciri kelima, ***wabil ākhirati hum yūqinūna.*** Artinya, 'Dan mereka yakin dengan hari akhir.' Kata "yakin" tidak sekadar percaya. Kalau sekadar "percaya" adanya hari akhir, maka dapat dikatakan hampir semua manusia, terlebih-lebih orang Islam, pasti percaya akan adanya hari akhir. Kata "yakin" mengisyaratkan telah dipersiapkannya segala bekal untuk menghadapi hari akhir. Bekal (untuk menghadapi hari akhir) yang dimaksud adalah keimanan yang benar (Ini berdasarkan QS Saba/34: 51-54 kebanyakan manusia imannya keliru), ibadah yang benar dan ikhlas (Imam Ghazali mengingatkan jangan sampai menjalankan ibadah yang palsu), takwa yang benar-benar takwa, dan menjalankan *jihad akbar* sehingga nafsu kita mencapai nafsu *muthma`innah* (karena hanya orang yang sudah mencapai nafsu *muthma`innah* inilah yang dipanggil Allah untuk masuk ke surga-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Fajr/89: 27-30.

Selain kelima ciri orang yang bertakwa di atas masih banyak ciri-ciri lainnya, seperti menahan amarah, memaafkan, dan berbuat ihsan. Akan tetapi, kelima ciri itulah yang paling utama.

Tipe Masjid Quba` harus ditiru oleh kita yang memakmurkan masjid kampus (juga masjid-masjid lainnya). Masjid yang kita dirikan dan kita bina harus mengacu kepada ketakwaan, yang ciri-ciri utamanya sebagaimana dijelaslan dalam QS Al-Baqarah/2: 2-5. Kita harus menghindari masjid *dhirār*, yang disebut oleh Al-Quran didirikan oleh orang-orang munafik. Kita perlu mengenali ciri-ciri orang munafik agar kita dapat menghindari watak-watak munafik. Ciri-ciri utama orang munafik dijelaskan dalam QS Al-Baqarah/2: 8-20, yang secara ringkas sebagai berikut.

a. Penjelasan QS Al-Baqarah/2: 8-9

Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Artinya, mereka ‘merasa’ sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal di sisi Tuhan mereka tidak beriman sama sekali (karena mereka menuhankan nafsu dan watak ‘aku’-nya). *Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar*. Jadi, bahaya terbesar dari kaum munafik, mereka bermain-main dengan Tuhan, tetapi tidak menyadarinya. Mereka merasa benar padahal salah, tetapi tidak menyadari kesalahannya. Baru sadar atas kesalahannya setelah azab menghampirinya (ketika merasakan mati – yang hanya satu kali terjadi – dengan kematian yang sesat (*su`ul khātimah*).

b. Penjelasan QS Al-Baqarah/2: 10

*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah oleh Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka ber*dusta. Penyakit hati yang ada pada mereka adalah menuruti nafsu dan watak ‘aku’-nya, takabur, dan merasa dirinya lebih baik bahkan dibanding rasul sekalipun. Persis iblis yang merasa dirinya lebih baik daripada khalifah (wakil) Tuhan di bumi, yakni para nabi dan rasul-Nya. Pada zaman ketika nabi / rasul masih di tengah-tengah umat, orang-orang munafik gengsi untuk berguru kepada nabi / rasul, karena mereka merasa lebih baik daripada nabi / rasul. Tentu saja hukum sejarah ini terus berlanjut. Pada zaman ketika nabi / rasul sudah tidak ada di tengah-tengah umat, mereka gengsi untuk berguru kepada ulama pewaris nabi. Karena itulah, mereka lebih mengandalkan kepintarannya sendiri dan lebih puas dengan temuannya sendiri. Ini berakibat sangat fatal, penyakit hati yang sudah ada dalam diri

mereka tidak disembuhkan oleh Allah bahkan ditambahkan penyakitnya dikarenakan mereka sudah berani menantang Tuhan. Mereka sudah siap berhadapan dengan azab Tuhan: *dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta*. Mereka baru sadar tentang kemunafikannya ketika malaikat maut menghamprinya. Malaikat maut mencabut nyawa orang-orang kafir dan orang-orang munafik dengan kasarnya. Ketika mati mereka disiksa (siksa kubur) dan dijebloskan ke dalam neraka-Nya.

c. Penjelasan QS Al-Baqarah/2: 11-12

*Dan bila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu **membuat kerusakan** di muka bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan*." *Ingatlah, Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang **membuat kerusakan**, tetapi mereka tidak sadar*. Kerusakan fatal yang mereka lakukan adalah “membuat-buat” agama berdasar selera nafsu dan watak ‘aku’nya. Nafsu perspektif agama adalah segala kehendak dan pikiran yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan sebagaimana yang diajarkan dan diteladankan oleh rasul-Nya. Mereka menciptakan sebuah keyakinan religius berdasarkan nafsu dan akal pikirannya, lalu mereka merasa sudah berbuat kebaikan. Mereka merasa sudah menghidupkan agama Allah; merasa sudah berdakwah, padahal di sisi Allah keliru. Mereka tidak sadar bahwa perbuatannya itu di sisi Allah justru merusak dan membahayakan. Mereka tidak sadar telah membuat suatu keyakinan religius yang menyimpang dari *shirāthal mustaqīm,* sebagaimana diajarkan dan diteladankan oleh rasul-Nya. Adapun watak ‘aku’ adalah perasaan ‘lebih’. Dalam hal agama, orang yang mengandalkan watak ‘aku’ merasa lebih benar keyakinan religiusnya, karena dirinya merasa lebih pintar, merasa lebih berilmu, merasa sebagai orang yang taat beragama, merasa telah memperoleh ilham-ilham, dan perasaan-perasaan lebih lainnya. Akibatnya, orang yang berwatak ‘aku’ menjadi sombong dan merasa dirinya lebih baik. Dibantu oleh kinerja iblis dan setan yang sangat cerdik, mereka (orang-orang munafik) ingin mempromosikan keyakinan religiusnya agar diikuti oleh sebanyak-banyaknya manusia.

d. Penjelasan QS Al-Baqarah/2: 13-20

Ukuran kebenaran orang-orang munafik adalah nafsu dan watak ‘aku’. Oleh karena itu, mereka menilai rendah

orang-orang beriman, karena watak orang-orang beriman selalu menaati rasul; padahal menurut penilaian mereka rasul itu tidak lebih baik daripada mereka. Memang, secara duniawi para rasul itu pada umumnya dari kalangan manusia yang direndahkan. Nabi kita, misalnya, sejak lahir tidak mempunyai ayah. Beliau yatim sejak lahir. Ketika beliau berusia enam tahun, ibunya meninggal dunia pula. Kemudian beliau dipelihara kakeknya yang berkecukupan, tetapi hanya sebentar karena kakeknya pun meninggal pula. Beliau akhirnya dipelihara oleh pamannya (Abu Thalib) yang miskin dan mempunyai anak banyak. Oleh karena itu, beliau sejak kecil sudah bekerja mencari nafkah sebagai pengembala kambing di gurun pasir (jauh dari keramaian). Beliau tidak seperti kebanyakan anak-anak dan para pemuda yang bersekolah, beliau terus-menerus mengembala kambing di gurun pasir itu. Wajar saja, beliau buta huruf karena tidak pernah bersekolah. Setelah berusia 40 tahun, beliau berdakwah mengajak manusia untuk memeluk agama Islam. Orang-orang pun, terutama yang berkedudukan dan berpendidikan tinggi, mencemooh. Di manakah Muhammad sekolah?

Akan tetapi, ketika dakwah nabi diterima oleh banyak kalangan, kaum elit dan yang berpendidikan kemudian bergabung dengan nabi. Namun, tujuan mereka adalah mencari pengaruh dan kedudukan terhormat di kalangan orang-orang Islam. Di kalangan manusia mereka adalah: (1) orang-orang yang beragama Islam, dan (2) orang-orang yang berkedudukan terhormat. Strategi keislaman mereka, dengan bantuan iblis dan setan, menjadi sangat efektif untuk mengalihkan keimanan orang-orang mukmin (yang telah ditanamkan oleh nabi) ke arah keimanan menurut persepsi mereka, yang di sisi Tuhan sebagai kekafiran. Inilah karakter utama orang-orang munafik, secara syariat mereka beragama Islam, tetapi dalam hatinya tersimpan kekafiran.

Orang-orang munafik mengecap orang-orang mukmin sebagai orang-orang bodoh (karena mau berguru kepada seorang nabi yang tidak lebih baik dari mereka, bahkan nabi itu tidak pernah bersekolah dan buta huruf). Inilah yang terjadi sepanjang sejarah. Para nabi dan para rasul selalu diolok-olok dan didustakan, bahkan tidak segan-segan diusir dan dibunuh oleh umatnya. Di sinilah lihainya iblis yang bekerja sama dengan nafsu dan watak ‘aku’ manusia. Ingat, musuh bebuyutan iblis bukan Tuhan, bukan Allah, melainkan Nabi Adam a.s. (sebagai *khalīfah fil ardhi*, yakni sebagai nabi-Nya / rasul-Nya). Oleh karena itu,

dengan kelihaian iblis, para nabi / rasul selalu dimusuhi, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-An`am/6: 112,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى
بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ
فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

D. Membangun Argumen tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

Bagaimanakah membangun masjid yang didasarkan atas takwa agar terhindar dari tipe masjid *dhirār* yang justru merusak keimanan dan memecah belah umat? Direkatkannya kata ‘takwa’ dalam pendirian masjid mengandung implikasi bahwa masjid harus dibangun dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaan para jamaahnya.

Program utama masjid harus diarahkan agar orang-orang mukmin dapat meningkat menjadi orang-orang yang bertakwa. Adapun ciri-ciri orang yang bertakwa, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah/2: 2-5 adalah sebagai berikut.

1. Selalu beriman kepada Zat Ilahi Yang *Al-Ghaib*. Maksudnya, selalu mengingat-ingat-Nya atau berzikir kepada-Nya, sesuai perintah Allah dalam QS Al-A`raf/7: 205, *Wadzkur rabbaka fī nafsika tadharru’an wa khīfatan wa dūnal jahri minal qauli bil ghuduwwi wal āshāli wa lā takun minal ghāfilīna.* Artinya, ‘Dan ingat-ingatlah Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan (cara mengingat-Nya) dengan tidak mengeraskan suara (melainkan di hati saja), pada waktu pagi dan petang (sepanjang waktu); dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (tidak berzikir)’.
2. Selalu mendirikan salat, yakni mengerjakan salat secara khusyuk; yaitu berzikir (ingat) pada saat bersalat (selama salat selalu mengingat Allah), sesuai perintah Allah dalam QS Thaha/20: 14,

Wa aqimish shalāta li dzikrī. Artinya, ’Dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku (Aku=Tuhan),’ agar terhindari dari salat ‘*sāhun’* yang diancam dengan neraka (QS Al-Ma`un/107: 4-5). Salat yang khusyuk dan sesuai dengan tujuan salat (mengingat Tuhan), maka salat itu mempunyai dampak yaitu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS Al-Ankabut/29: 45, *Innash shalāta tanhā ’anil fakhsyā`i wal munkar.* Artinya, ‘Sesungguhnya salat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar’).

3. Selalu membayar infak. Harta kekayaan yang diperoleh dari kerja keras (apalagi dari kerja santai) tidak diakui sebagai miliknya, melainkan milik Tuhan yang dititipkan kepadanya. Dalam QS Al-Baqarah/2: 284, *Lillāhi mā fis samāwāti wal ardhi.* Artinya, ‘Milik Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi.’ Harta benda, bahkan diri kita adalah milik Allah. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang bertakwa, memberikan zakat, infak, dan sedekah dan ibadah-ibadah harta lainnya sangat mudah dilakukan.
4. Selalu beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad. Implementasi cara mengimani kitab-kitab Allah adalah menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup dan pedoman mati. Al-Quran dijadikan pedoman hidup dalam menjalani *shirāthal mustaqīm*, juga dijadikan pedoman mati agar ketika kita mati – yang hanya satu kali terjadi – dapat mati dengan selamat (*ḫusnul khātimah*). Jadi, pada orang-orang yang bertakwa ada tekad untuk menjalankan segala perintah Allah dalam Al-Quran dan menjauhi segala larangan-Nya, termasuk menaati rasul-Nya dan *ulil amri* yang menjalankan misi rasul-Nya, sesuai perintah Allah dalam QS An-Nisa/4: 59, *Athī’ullāha wa athī’ur rasūla wa ulil amri minkum.* Artinya, ‘Taatilah Allah, taatilah rasul, dan (taatilah) *ulil amri’* yang menjalankan dan melanjutkan misi rasul. Mungkin yang dimaksud *ulil amri* dalam ayat ini adalah ulama pewaris nabi, sesuai sabda Nabi Muhammad saw, “*Al-’Ulama`u hum waratsatul anbiyā`i.* Artinya, ‘Ulama adalah pewaris nabi’ (HR Bukhari).
5. Selalu yakin dengan hari akhir. Kata “yakin” mengisyaratkan telah dipersiapkannya segala bekal untuk menghadapi hari akhir. Orang yang bertakwa itu selalu menyiapkan bekal untuk menghadapi hari akhir berupa: (a) keimanan yang benar (karena berdasarkan QS Saba`/34: 51-54 kebanyakan manusia imannya keliru) dan kokoh (karena berdasarkan sabda Nabi Muahmmad, “Al-īmānu yazīdu wa yanqushu.” Artinya, ‘Keimanan itu bisa bertambah dan bisa berkurang’; Oleh karena itu, keimanan harus terus ditingkatkan); (b) ibadah yang benar dan ikhlas (Imam Ghazali mengingatkan jangan sampai menjalankan ibadah yang palsu) sehingga terbebas dari watak *takabbur* (sombong), ‘*ujub* (bangga diri), *riya`* (derajatnya ingin diakui orang lain), dan *sum’ah* (perbuatan-perbuatan baiknya ingin diketahui oleh orang lain). Sabda Nabi Muahmmad,

"*Takabbur, 'ujub, riya*`, dan *sum'ah* akan membakar amal bagaikan api yang siap membakar habis kayu kering" (kayu keringnya itu adalah amal-amal saleh); (c) takwa yang benar-benar takwa, yakni *mujtahidūna fī `ibādatihii bi shidqin wa ikhlāshin.* Artinya, 'Bersungguh-sungguh dalam ibadahnya dengan benar dan ikhlas; dan (d) menjalankan *jihād akbar* (berperang untuk menundukkan nafsu dan watak 'aku') secara terus-menerus agar nafsu dan watak 'aku'nya dapat ditundukkan sehingga mencapai nafsu *muthma`innah* (karena hanya orang yang sudah mencapai nafsu *muthma`innah* inilah yang dipanggil Allah untuk masuk ke surga-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Fajr/89: 27-30). Cara menundukkan nafsu dan watak 'aku' adalah dengan selalu menaati Allah, rasul-Nya, dan *ulil amri minkum* (QS An-Nisa/4: 59).

Pendirian masjid - termasuk masjid kampus - harus didasarkan atas takwa, jangan sampai didasarkan atas nafsu dan watak 'aku'. Oleh karena itu, pengurus masjid harus menjadi pelopor ketakwaan. Sabda Nabi Muahammad, "*Ibda*` *binafsika."* Artinya, "Mulailah dari dirimu (sendiri)". Pengurus masjid harus memulai menjalankan ketakwaan, sekaligus menjalankan *jihād akbar*, yakni berperang untuk menundukkan nafsu dan watak 'aku'nya, dengan menanamkan rasa rendah diri di hadapan Tuhan dan rendah hati di hadapan manusia (tidak sombong dan membanggakan diri). Firman Allah, "*Yā ayyuhan nāsu antumul fuqarā`u ilallāhi wallāhu huwal ghaniyyul ḥamīdu."* Artinya, 'Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan (sedangkan) Allah Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.' (QS Fathir/35: 15). Karena manusia itu butuh kepada Tuhan, maka kita sebagai manusia harus selalu berusaha mendekati Tuhan (sedekat-dekatnya) dengan jalan merendahkan diri dan rasa takut. Perasaan rendah diri diungkapkan dalam bentuk selalu bertobat karena dirinya merasa paling banyak dosa-dosa dan kesalahannya. Ingat, Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan membersihkan diri. Ingat pula, para nabi adalah manusia-manusia yang paling merasa rendah di hadapan Tuhan sehingga mereka selalu bertobat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan suasana akademik kampus, bersamaan dengan membina dirinya dengan ketakwaan dan *jihād akbar*, pengurus masjid perlu menyusun program kerja dalam rangka meningkatkan ketakwaan para jamaah. Ciri kecendekiaan masjid kampus harus menonjol, tentunya harus dengan basis ketakwaan. Masjid kampus perlu mengembangkan program pengkajian keagamaan yang fundamental (lebih memprioritaskan kajian dasar-dasar agama) secara kritis, terbuka, luas, mendalam, dan membangun *ukhuwah islamiah* dengan tetap mempertahankan dan membina ciri khas masjid seperti salat lima waktu, salat Jumat, dan ibadah-ibadah lainnya. Semangat beribadah perlu diarahkan untuk meningkatkan ketakwaan; dan menghindari – meminjam istilah Imam

Ghazali – semangat beribadah yang palsu; yakni perasaan beribadah padahal ibadahnya tidak sejalan dengan kehendak Allah dan rasul-Nya. Akibatnya, ibadahnya ditolak oleh Allah.

Pada zaman keemasan Islam, masjid menjadi pusat pendidikan, kesehatan masyarakat, pengambilan kebijakan pemerintah, forum ijtihad ulama, pengembangan perekonomian, dan pemberdayaan orang miskin dan pengangguran. Bangunlah argumen yang menyebabkan hal itu dapat terjadi. Lakukan telaah kritis mengenai kemungkinan masjid kampus di lingkungan Anda dikembangkan dengan konsep dan fungsi yang sama.

E. Mendeskripsikan tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

Tipe masjid yang perlu dikembangkan adalah tipe Masjid Quba`. Masjid ini didirikan dan dimakmurkan atas dasar ketakwaan. Oleh karena itu, masjid *dhirār* merupakan tipe masjid yang harus dihindari karena masjid ini didirikan dan dimakmurkan atas dasar nafsu dan watak ‘aku’. Implikasinya, tujuan dan program kerja kedua masjid ini jauh berbeda. Masjid Quba` bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan jamaah masjid, sedangkan masjid *dhirār* bertujuan untuk membelokkan keimanan orang-orang mukmin. Program kerja masjid Quba` adalah peribadatan yang benar dan ikhlas serta pengajian Islam untuk meningkatkan ketakwaan jamaah masjid. Adapun program kerja masjid *dhirār* adalah peribadatan palsu dan pengajian yang menimbulkan kemudaratan.

Ciri ketakwaan yang perlu dikembangkan oleh masjid merujuk kepada QS Al-Baqarah/: 2-4, yakni: (1) selalu mengimani Zat Yang *Al-Ghaib* (yaitu selalu berzikir kepada-Nya, selalu mengingat-ingat-Nya); (2) selalu mendirikan salat dengan khusyuk yakni salat yang ada zikirnya (selama salat mengingat Tuhan, tidak mengingat selain Tuhan) agar terhindar dari salat *sāhun* (lalai, tidak ada zikirnya) sehingga salat yang dilaksanakan berdampak yaitu dapat menghindarkan perbuatan keji dan mungkar; (3) selalu meng-*infāq*-kan harta (milik Tuhan yang dititipkan kepadanya) sehingga dirinya sadar bahwa harta dunia itu hanyalah ujian dari Allah untuk

dipergunakan di jalan Tuhan, bukannya untuk besenang-senang memperturutkan nafsu dan syahwat; (4) menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup (untuk berjalan di atas *shirāthal mustaqīm*) dan sebagai pedoman mati, agar ketika mengalami kematian – yang hanya satu kali terjadi – dapat mati dengan selamat (*ḫusnul khātimah*) dan terhindar dari mati sesat (*su`ul khātimah*); dan (5) mempersiapkan bekal yang maksimal untuk memasuki hari akhir, sebagaimana bekal yang dipersiapkan oleh para nabi dan para wali kekasih Allah. Bekal yang dimaksud terutama: (a) iman yang benar dan kokoh, (b) ibadah yang benar, ikhlas, dan sungguh-sungguh, serta bebas dari watak sombong (*takabbur*), bangga diri (‘*ujub*), *riya`* (derajatnya ingin diakui orang), dan *sum’ah* (amal-amal baiknya ingin terdengar oleh orang), (c) amal saleh yang mencapai tingkat ihsan, dan (d) selalu berusaha memerangi nafsu dan watak ‘aku’nya (melakukan *jihād akbar*) sampai nafsu dan watak ‘aku’nya benar-benar dikalahkan, yakni dengan selalu menaati Allah, rasul-Nya, dan *ulil amri minkum* (QS An-Nisa/4: 59).

Seiring dengan perkembangan zaman dan suasana akademik kampus PT, masjid kampus perlu menyusun beragam program kerja. Ciri kecendekiaan masjid kampus harus menonjol, tentunya harus dengan basis ketakwaan. Masjid kampus perlu mengembangkan program pengkajian keagamaan yang fundamental (lebih memprioritaskan kajian dasar-dasar agama) secara kritis, terbuka, luas, mendalam, dan membangun *ukhuwah islamiah*. Namun, ciri khas masjid harus tetap dipertahankan dan dibina. Salat lima waktu, salat Jumat, dan ibadah-ibadah lainnya harus menjadi ciri masjid. Semangat beribadah perlu diarahkan untuk meningkatkan ketakwaan; dan dihindari – meminjam istilah Imam Ghazali – semangat beribadah yang palsu; yakni perasaan beribadah padahal ibadahnya tidak sejalan dengan kehendak Allah dan rasul-Nya. Akibatnya ibadahnya ditolak oleh Allah.

F. Rangkuman tentang Bagaimana Membangun Budaya Islam Melalui Masjid Kampus

Dua masjid pada zaman Nabi Muhammad, yakni Masjid Quba` dan masjid *dhirār* memiliki konsep dan fungsi yang berbeda. Coba Anda tuliskan perbedaan kedua masjid ini dalam tabel berikut.

Komponen	Masjid Quba`	Masjid *Dhirār*
1. Pendiri		
2. Asas		
3. Tujuan		
4. Program kerja		

Coba Anda jelaskan ciri-ciri orang yang bertakwa, yang layak menjadi pengurus masjid, berdasarkan QS Al-Baqarah/2: 2-5 dalam tabel berikut.

Ciri-ciri	Uraian/Penjelasan
Ciri pertama:	
Ciri kedua:	
Ciri ketiga:	
Ciri keempat:	
Ciri kelima:	

Jelaskan pula ciri-ciri orang munafik, yang tidak layak memakmurkan masjid, berdasarkan QS Al-Baqarah/2: 8-20 dalam tabel berikut.

Ciri-ciri	Uraian/Penjelasan
Ciri utama: Asas berpikir dan bertindak religius adalah nafsu dan watak ‘aku”	Kebenaran dan kebaikan didasarkan atas nafsu dan watak aku, tidak didasarkan atas ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya.
Ciri pertama:	
Ciri kedua:	
Ciri ketiga:	
Ciri keempat:	
Ciri kelima:	

Program kerja masjid kampus perlu menonjolkan ciri kecendekiaan, namun dasarnya tetap takwa. Masjid kampus perlu mengembangkan program pengkajian keagamaan yang fundamental (lebih memprioritaskan kajian dasar-dasar agama) secara kritis, terbuka, luas, mendalam, dan membangun *ukhuwah islamiah*. Namun, ciri khas masjid harus tetap dipertahankan dan dibina. Salat lima waktu, salat Jumat, dan ibadah-ibadah lainnya harus menjadi ciri masjid. Semangat beribadah perlu diarahkan untuk meningkatkan ketakwaan; dan dihindari semangat beribadah yang palsu.

G. Tugas Belajar Lebih Lanjut: Proyek Belajar Survei Aktivitas Masjid Kampus

Masjid selain bermakna tempat orang bersujud, juga memiliki makna sakral. Ia adalah “baitullah”, rumah Allah. Dalam perspektif ini masjid pada akhirnya memiliki jangkauan makna, kepentingan dan fungsi keumatan yang sangat luas.

Sumber: kucingkuruskucingrakus.blogspot.com

Buatlah kelompok-kelompok kecil penelitian! Setiap kelompok bertugas meneliti satu masjid kampus untuk menemukan potensi-potensi kelemahan dan potensi-potensi kekuatan masjid. Dari hasil penelitian susunlah proposal pengembangan program-program transformatif masjid kampus! Setiap proposal harus mengandung analisis lingkungan strategis masjid kampus, kekuatan, keterbatasan, peluang, dan ancaman. Komunikasikan proposal Anda kepada takmir masjid atau pengurus bagian kerohanian Islam di kampus Anda! Anda pasti bisa.

BACAAN

Buku

Rahmat, Munawar & Syahidin. 2005. *Fungsi Masjid*. (Modul). Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Kemenag RI.

-------. 2005. *Sejarah Masjid*. (Modul). Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Kemanag RI.

Syahidin & Rahmat, Munawar. 2005. *Koordinasi Lintas Sektoral Masjid, (*Modul). Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Kemenag RI.

-------. 2005. *Standarisasi Pengelolaan Masjid.* (Modul). Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Kemanag RI.

Syahidin. 2005. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid.* Bandung: CV Alfabeta

Digital

Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI (dalam Al-Quran Digital).

DRAFT